

PENGARUH POLA PEMBIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP CAPAIAN KOMPETENSI KOGNITIF DAN AFEKTIF SISWA SD KELAS RENDAH PADA MASA BELAJAR DARI RUMAH

Nor Akhlis¹⁾, Hari Wahyono²⁾, Siti Aisyah.³⁾

¹Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka

E-mail: akhlis_nor@yahoo.com

²Program Pasca Sarjana Universitas Tidar Magelang

E-mail: hariwahyono@untidar.ac.id

³Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka

E-mail: sitia@ecampus.ut.ac.id

Abstract : *The aims of this research were (1) to determine the effect of parental guidance patterns on the achievement of low-grade students' cognitive and affective competencies during the study period from home (2) how much the influence of parental guidance patterns have on the achievement of low-grade students' cognitive and affective competencies during learning from home. This study uses quantitative research methods. The population of this study were 1.096 students A sample of 284 students was taken. The research instrument used was a random sampling. The data analysis method used a questionnaire, and data analysis using the Parson model correlation. Based on the results of the analysis (1) is the best mentoring pattern during learning from home, (2) The pattern of parental guidance partially affects the achievement of cognitive competence of low-grade elementary school students during learning from home. This is based on the results of the t-test that the value of $t_{statistic} > t_{table}$ ($13.375 > 1.976$) or a significance value of <0.05 ($0.000 < 0.05$), so H_0 is rejected and H_a is accepted. The t-count value is positive, meaning that it has a positive effect, which is that the increasing of parental guidance pattern makes the achievement of students' cognitive competence higher.*

Keywords: *Affective, Learning From Home, Cognitive, Parents, Mentoring Pattern*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi di era sekarang. Pada masa sekarang, pendidikan di masa 4.0 harus mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan perkembangan ilmu yang semuanya berdasarkan data, fakta dan dilakukan secara komputersasi. Selain itu, kesiapan orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran yang dilakukan dirumah juga merupakan hal yang penting. Peran orang tua dalam menggantikan peran guru menjadi sebuah pangkal keberhasilan dalam capaian kompetensi siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Pada masa pandemik Korona seperti pada saat ini, semua masyarakat di dunia merasakan dampaknya baik dibidang kesehatan, perekonomian, dan pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah membuat keputusan untuk menunda semua kegiatan pembelajaran yang bersifat berkumpul atau bertatap muka. Aturan tersebut ada dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran

Coronavirus Disease (Korona) yang tertuang pada point 2 tentang Proses Belajar dari Rumah. Himbauan untuk melakukan *social distancing* (menjaga jarak sosial) juga mengakibatkan guru dan siswa tidak dapat berkumpul di sekolah guna melaksanakan pembelajaran. Untuk menyikapi kejadian yang luar biasa ini maka anak-anak libur sementara waktu, yang artinya anak belajar dirumah tanpa tatap muka dengan guru. Waktu yang tidak bisa ditentukan adalah waktu yang panjang, sehingga guru kehilangan waktu dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada kondisi sekarang ini dengan adanya pandemic korona, semua kegiatan proses belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah tidak boleh dilakukan di sekolah. Ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Akan tetapi proses belajar mengajar harus tetap berlangsung, maka pemerintah membuat peraturan untuk semua sekolah di Indonesia agar mengadakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dari rumah atau sering disebut Belajar dari Rumah (BDR).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pola pembimbingan orang tua pada anak masa belajar dari rumah terhadap capaian kompetensi kognitif, dan afektif serta berapa besar pengaruh pola pembimbingan orang tua pada anak masa belajar dari rumah terhadap capaian kompetensi kognitif dan afektif siswa SD di kelas rendah siswa SD di kelas rendah.

Rumusan masalah pada penelitian adalah apakah pola pembimbingan orang tua berpengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah, apakah pola pembimbingan orang tua berpengaruh terhadap capaian kompetensi afektif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah, bagaimana pengaruh pola pembimbingan orang tua terhadap capaian kompetensi kognitif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah, bagaimana pengaruh pola pembimbingan orang tua terhadap capaian kompetensi afektif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah.

Tujuan pada penelitian adalah mendeskripsikan pola pembimbingan orang tua berpengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Mendeskripsikan pola pembimbingan orang tua berpengaruh terhadap capaian kompetensi afektif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Mendeskripsikan pengaruh pola pembimbingan orang tua terhadap capaian kompetensi kognitif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Mendeskripsikan pengaruh pola pembimbingan orang tua terhadap capaian kompetensi afektif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah.

Pembimbingan orang tua atau pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan anak, yang mempunyai dampak pengasuhan pada perkembangan anak selama lebih dari 75 tahun, Ceulemans (2019). Cara mendidik anak di dalam keluarga dapat juga dikatakan sebagai pola pembimbingan. Pola pembimbingan ini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Menurut Djamarah (2014, h. 51) pola pembimbingan orang tua adalah suatu pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten atau tetap dari waktu ke waktu. Efek positif maupun negatif anak dapat berasal dari pola perilaku yang dilakukan anak. Pembentukan perilaku sikap dan watak anak mula atau berawal dari keluarga itu sendiri. Pola pembimbingan orang tua terhadap anak-anak sangat menentukan kepribadian serta perilaku anak-anak menjadi baik atau tidak baik.

Menurut Djamarah (2014) pola pembimbingan orang tua dalam keluarga ada 15 tipe pola pembimbingan orang tua dalam membina keluarga, yaitu: gaya otoriter, gaya demokratis, gaya *laissez-faire*, gaya *fathernalistik*, gaya karismatik, gaya melebur diri, gaya pelopor, gaya manipulasi, gaya transaksi, gaya biar lambat asal selamat, gaya alih peran, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsultan, gaya militeristik. Berdasarkan pendapat Triatno (2014, h. 71) capaian kompetensi aspek kognitif mempunyai beberapa macam indikator, diantaranya adalah mengetahui dan mengingat (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), Ide (*Application*), menguraikan (*analysis*), Mensintesis (*synthesis*), Menilai (*evaluation*). Ini semua merupakan level pencapaian untuk mengetahui dan mengingat dalam suatu mata pelajaran. Indikatornya

adalah menyebutkan, menulis, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, menjodohkan, menafsirkan, dan terakhir mendeskripsikan. Untuk selanjutnya pemahaman mempunyai indikator kecakapan yaitu menerjemahkan, mengubah, menggeneralisir menggeneralisasikan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis ulang, meringkas perbedaan mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menjelaskan. Untuk penerapan ide indikatornya adalah mengoperasionalkan menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, mempersiapkan, dan menghitung. Untuk kemampuan menguraikan mempunyai indikator kecakapan yaitu menguraikan satuan yang akan dijadikan unit-unit yang terpisah yang selanjutnya membagi satuan menjadi sub-sub bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih, dan mengenai perbedaan. Untuk mensintesis indikator kecakapannya adalah merancang, merumuskan, mengorganisasikan, mengkompilasikan mengkomposisikan, membuat hipotesis, dan merancang. Untuk yang terakhir menilai indikator kecakapannya terdiri dari mengkritisi, menginterpretasi, dan memberikan penilaian.

Dalam penelitian ini capaian kompetensi afektif yang dijadikan tolok ukur ada 2 macam yaitu disiplin, tanggung jawab. Berikut ini akan diuraikan 2 macam capaian kompetensi yaitu disiplin. Dalam bahasa Indonesia disiplin sering disebut sebagai tata tertib. Istilah ketertiban mempunyai arti patuh dalam suatu aturan tertentu karena dorongan yang disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Pada taxonomi Bloom disiplin merupakan aspek afektif A1 (menerima). Di sisi lain, istilah disiplin mengacu pada ketaatan dan ketaatan yang berasal dari kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang. Berdasarkan pendapat (Slameto, 2010) disarankan agar siswa lebih maju harus disiplin dalam belajar, baik di rumah maupun di perpustakaan. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa disiplin dapat membuat siswa belajar lebih maju dan menjadi lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin. Perilaku disiplin tidak akan berkembang dengan sendirinya, tetapi diperlukan kesadaran diri, kebiasaan dan praktik, serta hukuman bagi yang melanggarnya. Untuk yang ke dua adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah nilai atau prinsip sosial, tujuan standar yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dll. Pada taxonomi Bloom disiplin merupakan aspek afektif A2 (merespon). Nilai ini erat hubungannya dengan keyakinan seseorang baik secara pribadi maupun sosial. Pada umumnya nilai tanggung jawab berkaitan erat dengan keyakinan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu. Dipegang teguh dan dipilih karena berkesinambungan tanpa ada paksaan dan akan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab harus dilakukan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada penelitian ini objek dari penelitian adalah siswa kelas rendah. Jenjang kelas di SD dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelas bawah dan atas. Kelas bawah meliputi kelas satu, dua dan tiga, sedangkan kelas atas meliputi kelas empat, lima dan enam. Di Indonesia, usia siswa sekolah dasar adalah tahun, dari usia 6 hingga 7 tahun hingga 12 tahun. Usia siswa kelas bawah yaitu 6 sampai dengan 8 atau 9 tahun. Masa muda ini merupakan masa yang singkat namun sangat penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada tahap ini, setiap potensi yang dimiliki seorang anak harus didorong agar anak berkembang secara optimal. karakteristik pada masa anak kelas rendah menurut Sukmadinata (2013, h. 43) ada beberapa karakteristik diantaranya adalah : dia suka bermain, dia suka bergerak, dia suka bekerja dalam kelompok dan terakhir dia suka mendengar atau melakukan sesuatu secara langsung.

Di Indonesia, kebijakan belajar dari rumah telah diterapkan oleh sekitar 28,6 juta siswa SD hingga SMA/SMA profesional di berbagai provinsi. Per 18 Maret 2020, tidak kurang dari 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia telah meluncurkan kursus online. Di beberapa daerah, pembelajaran dari rumah telah dimulai kembali per 16 Maret 2020 dan diperluas dengan mempertimbangkan situasi masing-masing daerah. Dari segi sumber daya manusia, sudah ada

pendidik dan peserta didik yang siap. Namun banyak juga yang terpaksa harus mempersiapkan pembelajaran yang biasanya berlangsung secara tatap muka, berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh online. Bagi sekolah yang sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi dalam kegiatan belajar mengajar tentunya tidak banyak kendala, namun hal ini tidak terjadi pada sekolah yang belum pernah mengoperasikan PJJ, terutama di daerah dengan fasilitas terbatas, baik dari segi perangkat maupun jaringan.

Kendala tersebut juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ karena dinilai pelaksanaan PJJ merupakan suatu keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara dalam konteks darurat pandemi Covid-19 saat ini. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ antara lain kendala terkait penyiapan sumber daya manusia, tidak adanya arahan yang jelas dari pemerintah daerah, kurikulum yang kurang sesuai, keterbatasan sarana dan prasarana khususnya teknologi dan dukungan internet. bersih. Penyiapan sumber daya manusia, termasuk pendidik (guru dan pelatih), siswa, dan dukungan orang tua, merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan. Banyak keluhan dari pendidik, siswa dan orang tua mengenai praktik belajar di rumah. Banyak pendidik yang mengeluhkan keterbatasan fasilitas teknologi, kapasitas operasional dan keterbatasan internet di beberapa daerah

Upaya peningkatan kualitas proses belajar dari rumah di masa pandemi corona, pemerintah telah menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Keadaan Darurat. Penyebaran Coronavirus Disease (Korona) yang tertuang pada point 2 yang berbunyi “Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Belajar dari rumah ke online/jarak jauh pembelajaran selesai memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa membebani dengan penyelesaian semua pencapaian program untuk langkah kelas dan kelulusan; (b). Homeschooling dapat fokus pada pendidikan kecakapan hidup, di mana lainnya terkait dengan pandemi Corona; (c) Kegiatan belajar dan tugas belajar di rumah dapat bervariasi dari siswa ke siswa tergantung pada minat dan keadaan masing-masing, termasuk dengan mempertimbangkan kesenjangan dalam akses dan ketersediaan. fasilitas belajar di rumah; (d) Bukti atau produk kegiatan Belajar dari Rumah diberi umpan baik yang kualitatif dan berguna dari guru, tanpa harus memberikan skor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode pengujian teori-teori tertentu dengan menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini akan menghubungkan tentang variabel pola pembimbingan orang tua terhadap anak pada saat masa belajar dari rumah. Setelah variabel tersebut akan dihubungkan dengan variabel capaian kompetensi kognitif dan afektif siswa. Variabel-variabel ini dapat diukur menggunakan instrumen penelitian dan selanjutnya data berupa angka dapat dianalisa berdasar prosedur sistematika. Jenis penelitian ini diterapkan untuk pengujian hipotesis berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah akan ada perbedaan capaian kompetensi kognitif dan afektif untuk siswa kelas rendah siswa yang dipengaruhi oleh pola pembimbingan orang tua pada masa belajar rumah.

Tabel 1. Jumlah Siswa SD Se-Kecamatan Kledung Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa			Jumlah
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	
1	SDN A	39	50	51	140
2	SDN B	40	30	33	103
3	SDN C	14	22	25	61
4	SDN D	33	41	41	115
5	SDN E	19	23	25	67
6	SDN F	12	16	12	40
7	SDN G	45	26	31	102
8	SDN H	18	17	22	57
9	SDN I	19	18	17	54
10	SDN J	46	47	46	139
11	SDN K	24	19	21	64
12	SDN L	25	9	18	52
13	SDN M	22	24	28	74
14	SDN N	10	8	10	28
JUMLAH		366	350	380	1096

Berdasarkan jumlah siswa SD se-Kecamatan Kledung mencapai 1096 tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian. Oleh karena itu diperlukan sampel. Dalam penentuan sampel digunakan teknik *random sampling* sebanyak 284.

Dalam penelitian ini telah ditentukan populasi berjumlah 1096 siswa yang tersebar dalam 14 SD di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3 di 14 sekolah dasar di kecamatan kledung kabupaten temanggung. Maka nanti akan diambil kelas 1 ada 3 sekolah, kelas 2 ada 3 sekolah dan kelas 3 ada 3 sekolah yang berjumlah 284 orang tua. Teknik ini dipandang representatif oleh peneliti karena dapat mewakili dari jumlah populasi yang ada.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan instrumen data kualitatif. Untuk instrumen data kuantitatif dapat berupa hasil tes formatif yang telah diberikan oleh guru kepada siswa ada saat pembelajaran tatap muka. Sedangkan instrumen data kualitatif adalah berupa data non tes yaitu berupa angket yang berasal dari orang tua selama membimbing anak selama masa pandemik korona dan hasil pembelajaran dari rumah masing-masing. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian untuk mengukur capaian kognitif dan afektif siswa.

Capaian Kognitif Siswa pada penelitian ini didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru kelas masing-masing. Jadi, instrumen kompetensi kognitif siswa didapat dari guru kelas 1, 2, dan 3 dari SD Se-Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dengan menggunakan indikator pengembangan soal kognitif dari Triatno (2014). Capaian Afektif Siswa pada analisa data pada capaian afektif siswa diukur dengan angket. Berikut angket yang akan di isi oleh orang tua siswa sebagai pembimbingan anak pada masa belajar dari rumah di kelas 1, 2, dan 3 pada kelas rendah berdasarkan pengembangan dari Slameto (2010)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Analisis deskriptif ini digunakan untuk membandingkan antar 15 variabel pola pembimbingan. Analisis dengan melihat nilai mean atau rata-rata dari masing-masing variabel pola pembimbingan tersebut. Nilai mean yang paling tinggi menunjukkan pola pembimbingan yang paling tinggi atau baik.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Statistik Descriptives

Pola Pembimbingan	N	Std. Deviation	Jumlah	%	Rank
Pola otoriter	284	.50138	36	12.68	1
Pola demokratis	284	.47686	33	11.62	2
Pola Lainssez-Faire	284	.61815	7	2.46	15
Pola fathernalistik	284	.57468	25	8.80	5
Pola karismatik	284	.57283	15	5.28	9
Pola melebur diri	284	.59390	28	9.86	4
Pola pelopor	284	.57063	11	3.87	11
Pola manipulasi	284	.57160	22	7.75	6
Pola transaksi	284	.60665	16	5.63	8
Pola biar lambat asal selamat	284	.63628	9	3.17	13
Pola alih peran	284	.61416	8	2.82	14
Pola pamrih	284	.58313	19	6.69	7
Pola tanpa pamrih	284	.57633	10	3.52	12
Pola konsultan	284	.54802	32	11.27	3
Pola militeristik	284	.62070	13	4.58	10

Dapat diketahui dari perbandingan nilai mean ke 15 variabel pola pembimbingan dapat diketahui pola otoriter adalah pola pembimbingan yang paling baik karena orang tua yang menggunakan gaya ini sejumlah 36 orang dengan nilai persentase 12.68% adalah yang paling tinggi dibanding lainnya, sedangkan pola Lainssez-Faire adalah pola yang paling rendah dengan jumlah orang tua yang memakai gaya ini sejumlah 7 orang dengan nilai persentase 2,46%

Uji reliabilitas yang digunakan adalah metode Cronbach Alpha. Metode Cronbach Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya berupa rentang nilai kelipatan atau berupa skala..

Menurut Sekaran (2003) dalam Priyatno (2013:30), pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas sbb:

- Cronbach's alpha < 0,60 = reliabilitas buruk
- Cronbach's alpha 0,60 - 0,79 = reliabilitas diterima
- Cronbach's alpha 0,8 atau di atasnya = reliabilitas baik

Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS maka dapat diketahui nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Batas r	Keputusan
Pola Pembimbingan (X)	0,882	0,600	Reliabel
Kognitif (Y1)	0,933	0,600	Reliabel
Afektif (Y2)	0.781	0,600	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2021

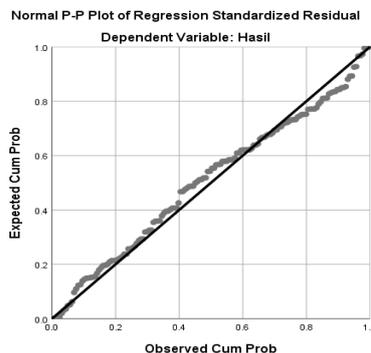
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach alpha* untuk ke tiga variabel di atas 0,600. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,600 maka alat ukur kuisioner reliabel atau telah memenuhi syarat reliabilitas.

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai obyek atau data yang diteliti. Data yang dilihat adalah dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data variabel. Standar deviasi digunakan untuk menilai sebaran data rata-rata. Sementara nilai maksimum dan nilai minimum digunakan untuk melihat besaran maksimum dan minimum dari data variabel. Berikut ini disajikan statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Pembimbingan	284	55	78	66.49	5.727
Kognitif	284	52	79	64.75	5.919
Afektif	284	54	90	71.96	8.571
Valid N (listwise)	284				

Uji normalitas dalam model regresi digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dengan nilai residual yang terdistribusi normal. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y nyata dengan variabel Y yang diprediksi.



Gambar 1. Uji Normalitas (Grafik Normal P-P Plot)

Sumber : Data diolah, 2021

Grafik di atas menunjukkan bahwa titik-titik terdistribusi sepanjang garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga model regresi normal dan cocok untuk memprediksi variabel bebas.

Cara lain uji normalitas adalah dengan uji statistik One Sample Kolmogorov Smirnov.

Kriteria pengujianya adalah sebagai berikut: (Priyatno, 2013:94)

- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Pembimbingan	Kognitif	Afektif
N		284	284	284
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66.4868	64.7500	71.9605
	Std. Deviation	5.72665	5.91916	8.57061
Most Extreme Differences	Absolute	.065	.057	.068
	Positive	.054	.057	.054
	Negative	-.065	-.056	-.068
Test Statistic		.065	.057	.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.086 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari table di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asym.sig 2 tailed) untuk ke tiga variabel di atas 0,05 (0,200, 0,200, dan 0,086). Karena nilai lebih dari 0,05, jadi kedua data variabel pola pembimbingan belajar, dan capaian kompetensi terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi telah menemukan korelasi yang kuat antara variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang kuat, maka disebut masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang kuat antara variabel independen.

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas (Priyatno, 2013:103).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-17.769	4.781		-3.716	.000		
	Pola Pembimbingan	1.073	.080	.717	13.375	.000	.666	1.501
	Capaian Kompetensi	.284	.078	.196	3.663	.000	.666	1.501

a. Dependent Variable: Hasil

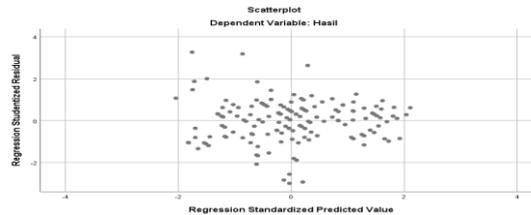
Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 10,00 dan Tolerance lebih dari 0,100 untuk kedua variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika

varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain konstan, disebut homoskedastisitas. Dan jika variansnya berbeda maka kita berbicara tentang heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model dengan homoskedastisitas atau tanpa heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada output Regression pada gambar Scatterplot:



Gambar 2. Hasil uji Heteroskedastisitas Metode Grafik Scatterplot

Terlihat bahwa titik-titik berdistribusi dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Untuk melakukan uji hipotesis akan dilakukan uji t. Hal ini dilakukan agar mengetahui pengaruh pola pembimbingan orang tua terhadap capaian kompetensi kognitif dan afektif siswa kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

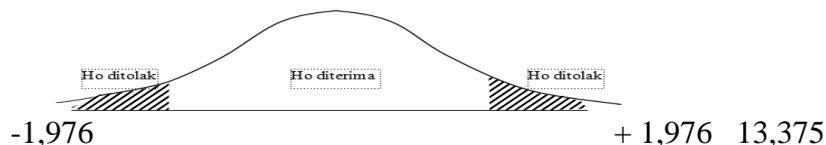
Tabel 7. Hasil uji t (uji secara parsial)

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-17.769	4.781		-3.716	.000		
Kognitif	1.073	.080	.717	13.375	.000	.666	1.501
Afektif	.284	.078	.196	3.663	.000	.666	1.501

a. Dependent Variable: Pola Pembimbingan

Pola pembimbingan orang tua secara parsial berpengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hal ini berdasar hasil uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,375 > 1,976$) atau nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

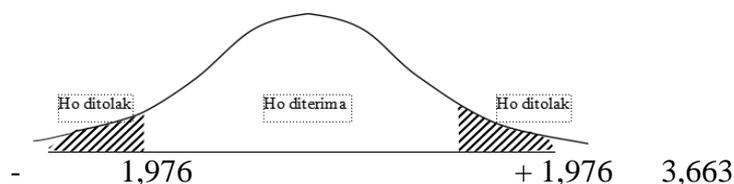
Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif yaitu semakin meningkat perhatian orang tua maka akan meningkatkan capaian kompetensi kognitif siswa.



Gambar 3. Daerah Penentuan Ho Pengaruh X terhadap Y1

Capaian kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap capaian kompetensi afektif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hal ini berdasar hasil uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,663 > 1,976$) atau nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif yaitu semakin meningkat capaian kompetensi maka akan meningkatkan capaian kompetensi afektif siswa.



Gambar 4. Daerah Penentuan H_0 Pengaruh X terhadap Y2

Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi terhadap variabel dependen atau tidak. Hasil uji F yang diperoleh setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut ini:

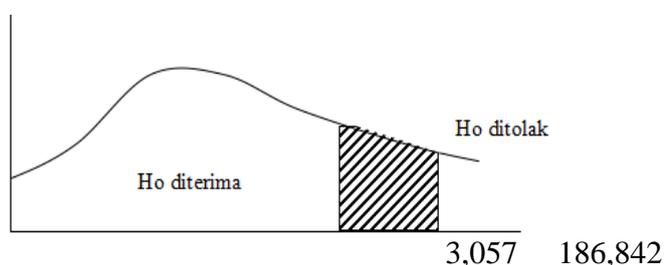
Tabel 8. Hasil Uji F (Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7929.870	2	3964.935	186.842	.000 ^b
	Residual	3161.894	149	21.221		
	Total	11091.763	151			

a. Dependent Variable: Pembimbingan Orang Tua

b. Predictors: (Constant), Capaian Kompetensi

Pola pembimbingan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hal ini berdasar hasil uji F yang didapat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($186,842 > 3,057$) atau signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.



Gambar 5. Daerah Penentua H_0 Pada Uji F

Nilai koefisien determinasi (R Square) menunjukkan seberapa besar prosentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol (0) berarti variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan bila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak.

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.846 ^a	.715	.711	4.60660
a. Predictors: (Constant), Kognitif, Afektif				
b. Dependent Variable: Pola Pembimbingan				

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,715 (71,5%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam pola pembimbingan orang tua mampu menjelaskan sebesar 71,5% variasi variabel capaian kompetensi kognitif siswa, dan sisanya sebesar 28,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan perkembangan ilmu yang semuanya berdasarkan data, fakta dan dilakukan secara komputerisasi. Selain itu, kesiapan orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran yang dilakukan dirumah juga merupakan hal yang penting. Peran orang tua dalam menggantikan peran guru menjadi sebuah pangkal keberhasilan dalam capaian kompetensi siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran menggunakan perkembangan IPTEK harus dilaksanakan, apalagi pada masa pandemik Korona seperti pada saat ini, dimana semua masyarakat di dunia sudah merasakan merasakan dampak dari virus corona baik dibidang kesehatan, perekonomian, dan pendidikan. Dampak wabah corona tersebut sangat mempengaruhi kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Sehingga system pendidikan di Indonesia juga harus menyesuaikan dengan keadaan seperti ini, yaitu adanya Peraturan baru dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Korona) yang tertuang pada point 2 tentang Proses Belajar dari Rumah. Himbauan untuk melakukan *social distancing* (menjaga jarak sosial) juga mengakibatkan guru dan siswa tidak dapat berkumpul di sekolah guna melaksanakan pembelajaran. Untuk menyikapi kejadian yang luar biasa ini maka anak- anak libur sementara waktu, yang artinya anak belajar dirumah tanpa tatap muka dengan guru. Waktu yang tidak bisa ditentukan adalah waktu yang panjang, sehingga guru kehilangan waktu dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada kondisi sekarang ini dengan adanya pandemic korona, semua kegiatan proses belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah tidak boleh dilakukan di sekolah. Ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Akan tetapi proses belajar mengajar harus tetap berlangsung, maka pemerintah membuat peraturan untuk semua sekolah di Indonesia agar mengadakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dari rumah atau sering disebut Belajar dari Rumah (BDR). Proses belajar mengajar ini merupakan sebuah solusi yang dipandang tepat untuk melanjutkan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru harus digantikan perannya oleh orang tua sebagai pembimbingan dalam belajar. Walaupun orang tua harus menggantikan sebagai guru, ini sebagai bentuk tanggung jawab pembimbingan orang tua kepada anak tetapi dituntut agar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan baik dari aspek kognitif dan

afektif. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola pembimbingan orang tua pada anak masa belajar dari rumah terhadap capaian kompetensi kognitif, dan afektif serta seberapa besar pengaruhnya pola pembimbingan orang tua terhadap siswa kelas rendah di kecamatan Kledung.

Pola pembimbingan sesuai yang dikatakan oleh Djamarah (2014) dibedakan menjadi 15 tipe pola pembimbingan diantaranya Pola Otoriter, Pola Demokratis, Pola *Laissez-Faire*, Pola *Fathernalistik*, Pola Karismatik, Pola Melebur Diri, Pola Pelopor, Pola Manipulasi, Pola Transaksi, Pola Biar Lambat Asal Selamat, Pola Alih Peran, Pola Pamrih, Pola Tanpa Pamrih, Pola Konsultan dan Pola Militeristik.

Dari 15 tipe pola pembimbingan, diperoleh data pola pembimbingan yang paling diminati dan yang paling tidak diminati. Perolehan data yang paling banyak diminati adalah pola otoriter dimana pola pembimbingan ini yang paling banyak dipakai sejumlah 36 orang dengan nilai persentase 12,68% memiliki peringkat paling tinggi dibanding lainnya, sedangkan pola *Laissez-Faire* adalah pola yang paling rendah dengan jumlah orang tua yang memakai pola ini ada 7 orang dengan nilai persentase 2,46%. Dikarenakan penggunaan pola bimbingan otoriter paling berpengaruh terhadap hasil kompetensi kognitif siswa saat belajar dirumah, maka peneliti merekomendasikan pada orang tua siswa kelas rendah untuk menggunakan pola bimbingan otoriter saat belajar dari rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Novita & Budiman (2013), penelitiannya menunjukkan bahwa tipe otoriter memudahkan orang tua karena tidak perlu khawatir bertanya dan menjawab pertanyaan dengan anak, anak yang dibesarkan dengan model pendampingan tipe ini mungkin tidak memiliki ketidakmampuan belajar. Gaya otoriter juga dibenarkan oleh Riati (2016) bahwa penerapan pola asuh gaya otoriter dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal kedisiplinan sehingga gaya otoriter biasanya dipilih oleh orang tua karena model cenderung menjadi pengontrol atau pengawas yang selalu memaksakan kehendak orang tua pada anaknya, disamping itu pola otoriter banyak diminati oleh orang tua siswa kelas rendah dikarenakan dianggap paling simple, mengingat orang tua beranggapan bahwa tugas anak harus segera selesai agar bisa melaksanakan pekerjaannya yang rata-rata pekerjaan orangtua sebagai buruh petani tembakau. Gaya otoriter pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Candra, Sofia dan Anggraini (2017) yang menyimpulkan bahwa gaya otoriter banyak dilakukan oleh orang tua yang rata-rata pendidikannya tidak tamat SD, tamat SD dan Tamat SMP sesuai dengan orang tua di daerah Kwadungan Jurang yang sebagian besar orang tua berpendidikan tamat SMP ke bawah dan bermata pencaharian sebagai petani.

Sedangkan pola *Laissez-Faire* paling tidak diinginkan karena pola pembimbingan jenis ini tidak didasarkan pada aturan kebebasan yang terbuka bagi anak dengan sedikit intervensi orang tua sehingga kebebasan yang diberikan terkontrol. Tanpa adanya pengawasan orang tua, maka perilaku anak menjadi tidak terkendali, tidak teratur, tidak produktif dan cenderung lesu karena anak merasa tidak memiliki tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Orang tua yang menggunakan model ini ingin semua anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut otoritasnya. Sehingga pola *Laissez-Faire* ini dirasa kurang cocok pada pola pembimbingan orang tua kelas rendah di wilayah Kecamatan Kledung.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS-22 diketahui bahwa pembimbingan orang tua berpengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hal ini berdasar hasil uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,375 > 1,976$) atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu pembimbingan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap capaian kompetensi kognitif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hasil t hitung bernilai positif, artinya pola pembimbingan orang tua berpengaruh positif yaitu semakin meningkat perhatian orang tua maka akan meningkatkan capaian kompetensi kognitif siswa.

Sedangkan untuk capaian kompetensi afektif, diketahui bahwa pola pembimbingan orang tua berpengaruh terhadap capaian kompetensi afektif siswa berdasarkan hasil uji t yang didapat ($3,663 > 1,976$) atau nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), hasil t hitung bernilai positif, artinya berpengaruh positif yaitu semakin meningkat pola pembimbingan maka akan meningkatkan capaian kompetensi afektif siswa. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “semakin meningkat pembimbingan orang tua berpengaruh terhadap capaian kompetensi afektif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah” terbukti dan dapat dinyatakan diterima. Pencapaian hasil kompetensi afektif paling menonjol pada kedisiplinan karena adanya beberapa factor yaitu sesuai dengan Tu’u (2018, h. 98) bahwa pembimbingan orang tua mempengaruhi kesadaran diri pemahaman diri sendiri, pengikutan dan ketaatan, dan adanya hukuman jika tidak melaksanakan apa yang tidak diharapkan. Sehingga anak-anak cenderung lebih disiplin pada saat adanya pembimbingan oleh orang tua. Akan tetapi pembimbingan orang tua dari rumah lebih efektif untuk kompetensi kognitif daripada kompetensi afektif. Ini dibuktikan dengan hasil uji statistic menggunakan SPSS 22 dengan pengujian uji t diperoleh nilai kognitif sebesar 13,375, sedangkan untuk nilai afektif sebesar 3,663. Tetapi pembimbingan orang tua kepada kedua kompetensi tersebut berpengaruh positif dan signifikan.

Untuk besarnya pengaruh pembimbingan orang tua terhadap kompetensi kognitif dan afektif secara bersama-sama diperoleh nilai R^2 sebesar 0,715 (71,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pola pembimbingan orang tua berpengaruh sebesar 71,5% terhadap capaian kompetensi kognitif dan afektif siswa, sedangkan sisanya sebesar 28,5% diperoleh dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam pola penelitian ini.

Pola pembimbingan otoriter baik dilakukan dalam masa pandemic sekarang ini, akan tetapi pembimbingan otoriter mempunyai dampak psikologis bagi anak karena merupakan bentuk pola pembimbingan yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak patuh dan patuh. Orang tua dengan pola pembimbingan otoriter bersifat arogan, keras dan kaku, orang tua akan menetapkan berbagai aturan yang harus diikuti anaknya tanpa ingin mengetahui perasaannya. Orang tua akan sangat emosional dan marah jika anaknya melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Pola pembimbingan otoriter seringkali dipandang sebagai panutan yang dapat menghambat perkembangan anak. Beberapa bukti penelitian menunjukkan bahwa pola pembimbingan otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, namun ada temuan penelitian yang menunjukkan pola pembimbingan otoriter dapat berdampak negatif, berdampak positif pada perkembangan moral anak, Thoha (2006). Pola pembimbingan otoriter juga berpengaruh positif terhadap perilaku anak jika aturan yang ditetapkan orang tua bersifat wajib seperti disiplin dalam belajar, tepat waktu untuk pengerjaan tugas sekolah, berangkat dan pulang sekolah, shalat, anak akan rajin beribadah dan sopan santun, patuh kepada orang tuanya. Pola pembimbingan otoriter juga berdampak negatif jika orang tua terlalu menekan anak untuk menjadi keras kepala, tidak patuh dan tidak patuh kepada orang tua, yaitu karena anak merasa dibatasi kebebasannya, memaksa dan menghukum anak jika salah membiarkan mereka mengungkapkan perasaannya dengan bertindak atas dasar perbuatannya. Akan diharapkan para orang tua dapat menerapkan pola pembimbingan yang baik sesuai dengan kebutuhan anaknya agar tumbuh kembang anaknya berkembang dengan baik, terutama dari segi akhlak anaknya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1) Pola pembimbingan orang tua secara parsial berpengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hal ini berdasar hasil uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,375 > 1,976$) atau nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$),

sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif yaitu semakin meningkat perhatian orang tua maka akan meningkatkan capaian kompetensi kognitif siswa. Sedangkan pola pembimbingan orang tua secara parsial berpengaruh terhadap capaian kompetensi afektif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hal ini berdasar hasil uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,663 > 1,976$) atau nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif yaitu semakin meningkat motivasi belajar maka akan meningkatkan capaian kompetensi kognitif siswa.

- 2) Pola pembimbingan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif dan afektif siswa SD kelas rendah pada masa belajar dari rumah. Hal ini berdasar hasil uji F yang didapat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($186,842 > 3,057$) atau signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan besarnya pengaruh pola pembimbingan terhadap kompetensi kognitif dan afektif adalah sebesar 71,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia
- Ceulemans, Eva (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept Sofie. *Journal of Child and Family Studies* (2019) 28:168–181
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Pembimbingan Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, D., & Budiman, M. H. (2013). *Pengaruh Pola Pengpembimbingan an Orangtua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Priyatno, Dwi. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Infantia*, 4(2).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoah, C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tu'u, T. (2018). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasido.